**ROLE OF WOMEN IN BUILDING FAMILY RESILIENCE**

**IN THE DIGITAL ERA**

**(A STUDY OF THE DUAL ROLE OF WORKING WOMEN AND HOUSEWIFE)**

Tri Wahyu Hidayati

UIN Salatiga

[hidayatiabid@gmail.com](mailto:hidayatiabid@gmail.com)

Ulfah Susilawati,M.SI

UIN Salatiga

ulfahsarjono@gmail.com

Endang Sriani

UIN Salatiga

endangsriani@iainsalatiga.ac.id

*Abstrak*

*Tulisan ini berusaha mengungkap peran ganda perempuan bekerja dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Penelitian ini penting karena ketahanan keluarga akan menentukan ketahanan sebuah bangsa. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara pada 50 perempuan bekerja yang tersebar di berbagai daerah. Pekerjaan mereka bervariasi, ada PNS, pegawai tidak tetap, buruh pabrik, dan wirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran sentral dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Multiperan yang dijalaninya baik sebagai istri, ibu, warga masyarakat, di samping sebagai pekerja menjadikannya pribadi yang kuat. Mereka adalah perempuan-perempuan hebat yang berjuang mewujudkan ketahanan keluarga dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kondisi dan problem yang dihadapinya. Mereka tidak hanya berkutat pada urusan domestik, mereka dapat memerankan peran-peran lain di masyarakat, di tempat kerja. Mereka dapat menegosiasikan peran-perannya sehingga dapat tetap eksis dengan tanpa meninggalkan perannya di keluarga sebagai istri dan ibu. Beberapa hal penting yang dilakukan oleh para perempuan tersebut adalah: membangun komunikasi dan keterbukaan, menjalankan asas kesalingan dalam menjalankan tugas-tugas di rumah, bertindak cerdas menangkap peluang dan tidak monoton, menyusun skala prioritas antara beberapa tugas atau pekerjaan, meningkatkan spiritualitas/ religiusitas dan meminimalkan efek negative pengguanaan media social pada anak-anak.*

*Kata Kunci: Ketahanan keluarga, negosiasi peran, perempuan bekerja*

*Abstract*

*This paper seeks to reveal the dual role of working women in realizing family resilience. This research is important because family resilience will determine the resilience of a nation. The research was conducted by interviewing 50 working women spread across various regions. Their occupations vary, there are civil servants, non-permanent employees, factory workers, and entrepreneurs. The results show that women have a central role in realizing family resilience. Her multiple roles as a wife, mother, community member and worker have made her a strong person. They are great women who strive to realize family resilience in their own way, according to the conditions and problems they face. They are not only concerned with domestic affairs, they can play other roles in society, in the workplace. They can negotiate their roles so that they can still exist without leaving their roles in the family as wives and mothers. Some important things done by these women are: establishing communication and openness, carrying out the principle of harmony in carrying out tasks at home, acting smart to seize opportunities and not monotonous, setting a priority scale between several tasks or jobs, increasing spirituality/ religiosity and minimizing the negative effects of social media use for children*

Keywords: Family resilience, Role negotiation, Working women

**Pendahuluan**

Keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi bagian dari suatu masyarakat. Dalam sebuah keluarga berkumpul sekelompok orang yang diikat oleh tali perkawinan atau karena hubungan darah dan atau karena proses adopsi. Semua anggota keluarga tinggal dalam satu rumah, mereka saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antar anggota keluarga menciptakan peran sosial yang berbeda beda, seperti suami-istri, ayah-ibu, putra-putri, kakak-adik. Interaksi di antara mereka menghasilkan budaya yang khas dalam sebuah komunitas. Setiap keluarga akan membentuk komunitas masyarakat yang lebih besar. Berdasarkan PP No. 21 tahun 1994, keluarga mempunyai 8 fungsi, yaitu fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi dan fungsi pembinaan lingkungan.[[1]](#footnote-1)

Keluarga memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat, dimana keluarga merupakan tempat pertama seseorang mendapatkan kasih sayang dan pendidikan Keluarga menjadi benteng yang kokoh dari pengaruh negatif dari luar. Oleh karenanya pembinaan keluarga sangat penting dan menjadi salah satu isu strategis pembangunan nasional. Ketahanan keluarga menjadi alat ukur apakah keluarga telah menjalankan fungsi dan perannya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya.[[2]](#footnote-2) Sebuah keluarga dituntut untuk secara dinamis mampu mengembangkan potensi sumber daya yang dimilikinya sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.[[3]](#footnote-3)

Ketahanan keluarga (*family resilence*) adalah kondisi kecukupan dan kesinambungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan keterlibatan serta partisipasi dalam masyarakat.[[4]](#footnote-4) Ketahanan keluarga akan mewujudkan ketahanan nasional. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil menjadi fondasi tangguhnya bangsa dan negara, karena keluarga memiliki pengaruh terhadap sistem yang lebih besar yang terdapat masyarakat. Ketahanan keluarga mencakup 5 dimensi, baik materi maupun non materi. Lima dimensi tersebut adalah Legalitas struktur keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi, dan ketahanan sosial budaya. [[5]](#footnote-5)

Secara norma hukum Islam, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia serta kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.[[6]](#footnote-6) Gambaran keluarga ideal itu disebut sebagai keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah.[[7]](#footnote-7) Keluarga sakinah (istilah yang populer) ialah keluarga yang bisa menghadapi segala hal gejolak dalam keluarga, keluarga bahagia, dipenuhi ketenangan serta ketentraman. Untuk mewujudkan keluarga sakinah, agama islam telah menggariskan tata cara berkeluarga dalam al-Qur’an dan hadis.[[8]](#footnote-8) Dari sini penulis menemukan benang merah profil keluarga sakinah memiliki kesamaan dengan indikator ketahanan keluarga. Paling tidak ada lima indikator, yaitu (1)adanya sikap saling pengertian, saling menyayangi, saling membantu dalam keluarga, (2) adanya hubungan harmonis suami dan istri menuju perkawinan yang baik dan berkualitas; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih putra putrinya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.[[9]](#footnote-9)

Secara normatif tanggung jawab mewujudkan keluarga sakinah adalah tanggung jawab kedua belah pihak. Pokok-pokok tanggungjawab suami istri dijelaskan dalam pasal 30-33 UU Perkawinan No 1 Tahun 1974, di antaranya: kedua pasangan (suami-istri) bersama-sama memikul kewajiban dalam mewujudkan tatanan masyarakat, suami-istri memiliki hak dan kedudukan yang seimbang. keduanya harus saling mencintai, menghormati, memberi bantuan lahir batin dan juga saling setia. Pada pasal 34 secara jelas menyebutkan bahwa suami harus melindungi istri dan menyediakan keperluannya dalam rumah tangga.

Sumber-sumber keagamaan menjelaskan ada peran-peran strategis perempuan dalam keluarga. Pertama, Perempuan adalah pendamping suami, yang dapat saling mendukung dan melengkapi, memberikan ketenteraman (QS al- Ruum: 21, al-a’raf: 189). Antara suami dan istri meniscayakan relasi yang setara, tidak timpang, saling menyayangi, saling menghormati, saling melengkapi. Konsep ketersalingan pada qiraah mubadalah sejalan dengan tujuan Islam untuk mewujudkan keadilan, tidak sepatutnya satu pihak mengeksploitasi pihak lain. Laki-laki tidak boleh mengeksploitasi perempuan, begitu juga sebaliknya. Kewjiban pada satu pihak terhadap pihak lain, maka juga menghasilkan kewajiban timbal balik pada pihak lainnya. Adanya kewajiban suami berbuat baik terhadap istri, maka secara mubadalah istri juga wajib berbuat baik pada suami. [[10]](#footnote-10) Kedua, perempuan memiliki peran reproduksi, sebagai penerus keturunan (al-Nisa’:1). Peran ini tentu tidak tergantikan, karena secara biologis organ tubuh perempuan lah yang siap mengalami proses kehamilan dan menyusui. Ketiga, sebagai pendidik bersama suami untuk mengajarkan nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlaq (QS Luqman: 12-19). Di sini secara jelas tidak disebutkan bahwa yang wajib mendidik anak adalah istri/ibu saja, namun kewajiban bersama ibu dan ayah.

Perkembangan teknologi yang sangat masif di era digital memberikan tantangan tersendiri untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan. Komunikasi antar anggota keluarga yang biasanya dilakukan secara langsung berubah menjadi komunikasi online. Orang tua saat ini dituntut memiliki literasi agar bisa selektif memilih dan memilah informasi untuk anak-anaknya. Teknologi informasi bagaikan sebilah pisau tajam, akan sangat bermanfaat bila penggunanya mampu memanfaatkannya dengan baik. Dampak positif kemajuan teknologi antara lain: membantu memperlancar komunikasi antar anggota keluarga walaupun sedang tidak bersama dalam satu tempat, menyediakan berbagai macam informasi yang dapat diperoleh dengan mudah, membantu menunjang kegiatan ekonomi. Namun di sisi lain, pengguna akan hancur dan rusak bila tidak bisa memanfaatkannya dengan baik, separti kecanduan *game online*, pornografi. Maka dibutuhkan sebuah kajian dan penelitian khusus bagaimana mewujudkan ketahanan keluarga di era digital.

Seiring dengan perkembangan zaman, secara faktual, banyak perempuan yang memiliki kemampuan bekerja setara laki-laki, baik dari sisi kemampuan intelektual maupun manajerial. Kebutuhan tenaga kerja perempuan makin meningkat, misalnya di sektor kesehatan, pendidikan dan industri. Ketika perempuan bekerja, mereka dapat menopang atau membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Namun demikian, tidak semua perempuan bekerja berorientasi ekonomi semata, ada juga untuk kebutuhan aktualisasi dan pengembangan diri.

Ada beberapa persoalan yang dialami ketika perempuan bekerja di luar rumah. Seorang perempuan bekerja tentu memiliki tugas ganda, sebagai istri dan ibu di rumah dan juga sebagai seorang pekerja di kantor/di luar rumah. Secara otomatis akan ada tugas ganda, *double burden* yang dipikulnya.[[11]](#footnote-11) Jangan sampai tugas atau beban ganda tersebut menjadikan perempuan kesulitan atau mengalami ketidakadilan. Ini semua menunjukkan perlunya penyikapan dan pergeseran perilaku dalam rumah tangga yang selama ini berlaku di masyarakat.

Pada kenyataannya, terdapat kesenjangan relasi jender, relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakar kuat di masyarakat. Kesenjangan ini sering menimbulkan ketidakadilan, dan memposisikan perempuan pada stereotype tertentu. [[12]](#footnote-12) Masih ada sebagian masyarakat yang terkungkung pada stereotype lama, bahwa eksistensi perempuan hanya berada di wilayah *“dapur, sumur, kasur”*.[[13]](#footnote-13) Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pekerjaan memasak, membersihkan rumah, memasak, mencuci adalah pekerjaan khusus perempuan. Perempuan hanya bertugas menemani suami di tempat tidur. Ungkapan ini bukan hanya sekedar ucapan, namun masih mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Sehingga muncul pula anggapan perempuan tidak harus sekolah tinggi, perempuan tidak elok bekerja di luar rumah, dan sebagainya. Oleh karena terus dibutuhkan upaya edukasi secara terus menerus tentang kesetaraan gender untuk mewujudkan tata sosial kehidupan yang berkeadilan.

Manakala perempuan dituntut untuk bekerja di luar rumah, tentu semua pekerjaan domestik rumah tangga tidak bisa dijalaninya sendirian. Di sisi lain, perkembangan teknologi di era digital juga menuntut penyikapan dengan paradigma yang tepat sehingga tidak mengancam ketahanan keluarga. Dengan demikian bagaimana seorang perempuan bekerja dapat menjalankan perannya dalam mewujudkan ketahanan keluarga di era digital menjadi tema menarik untuk penelitian. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana ketahanan keluarga perempuan-perempuan bekerja di era digital? Upaya apa yang ditempuh para perempuan dalam mewujudkan ketahanan keluarga di era digital? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menarik untuk dijawab dengan penelitian langsung kepada para perempuan bekerja, sehingga dapat menjawab bagaimana perempuan mampu menjalankan peran strategisnya dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Perempuan dalam Membangun Ketahanan Keluarga (Studi Atas peran Ganda Perempuan Bekerja dan Ibu Rumah Tangga)”.

**Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan secara mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[[14]](#footnote-14) Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif sosiologis.[[15]](#footnote-15) Pendekatan normatif digunakan untuk memberikan tinjauan tentang ketahanan keluarga dalam Hukum Islam dan perundang-undangan yang berlaku. Jadi penelitian ini bertolak dari aturan-aturan normatif dalam hukum Islam dan perundang-undangan, kemudian dilanjutkan dengan kajian empiris dengan pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk memotret perempuan dalam menjalankan multi peran di dalam keluarganya, sehingga menggunakan teori negosiasi peran. Teori peran adalah sudut pandang dalam sosiologi yang menganggap bahwa sebagian besar aktivitas harian sesorang diperankan oleh kategori yang ditetapkan secara sosial, seperti ibu, guru, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, perempuan bekerja melaksanakan peran di dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu/istri, dan perannya sebagai seorang pekerja di luar rumah. Bisa jadi terjadi konflik dalam menjalankan berbagai peran tersebut. Dengan demikian ketika terjadi konflik peran dibutuhkan ada negosiasi peran. [[16]](#footnote-16)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara (*interview*). Observasi dilakukan pada keluarga-keluarga dengan tingkat ekonomi yang mapan dan cukup, keluarga stabil, tangguh dapat mengelola dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Interview dilakukan kepada para perempuan bekerja di Salatiga dan sekitarnya, baik PNS, pegawai kontrak/swasta, karyawan pabrik, dan wirausaha. Dengan demikian data primer dari penelitian ini diambil dari hasil observasi dan wawancara. Adapun data sekunder sebagai pendukung data primer berupa buku, maupun jurnal terkait dengan tema penelitian ini.

Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut . Analisis dimulai sejak mengumpulkan data di lapangan, dengan demikian saat mengumpulkan data di lapangan langsung dilakukan dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan.[[17]](#footnote-17) Dan analisis difokuskan kepada rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian dengan memperhatikan indikator ketahanan keluarga.

**Hasil Temuan dan Diskusi**

Kondisi Ketahanan Keluarga Responden

Keluarga adalah struktur masyarakat terkecil, namun berperan sangat penting dalam membangun struktur masyarakat secara keseluruhan. Dinamika dalam keluarga sangat dipengaruhi dan berpengaruh pada setiap pribadi dalam keluarga tersebut. Jadi masing-masing dapat berperan penting untuk mewujudkan keluarga yang didambakan, keluarga yang tangguh, mampu memenuhi kebutuhan anggotanya baik secara fisik maupun non fisik, tahan terhadap berbagai goncangan persoalan. Berikut adalah profil responden dan keluarga dalam penelitian ini:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama | Pekerjaan | Pendidikan | Jumlah Anak | Usia pernikahan |
| 1 | SA | PNS | S2 | 1 | 30 |
| 2 | NH | PNS | S2 | 2 | 17 |
| 3 | YM | PNS | S1 | 2 | 17 |
| 4 | SM | PNS | S1 | - | 6 |
| 5 | PS | PNS | S3 | 3 | 23 |
| 6 | ARA | PNS | S2 | 4 | 11 |
| 7 | RW | PNS | S1 | 2 | 15 |
| 8 | TN | PNS | S1 | 2 | 21 |
| 9 | MR | Swasta (ART, jasa pijat) | SMP | 2 | 19 |
| 10 | AS | PNS/PA | S1 | 3 | 16 |
| 11 | AF | PNS BDK | S2 | 3 | 6 |
| 12 | NC | PNS | S1 | 2 | 36 |
| 13 | PL | PNS | S1 | 5 | 13 |
| 14 | ML | Pegawai Kontrak | S2 | - | 9 |
| 15 | SL | PNS KEMENAG | S1 | 3 | 10 |
| 16 | KS | PNS | S1 | 2 | 23 |
| 17 | TS | GURU swasta | S1 | 2 | 8 |
| 18 | RK | WIRAUSAHA | S1 | 3 | 12 |
| 19 | SR | PNS | S1 | 2 | 18 |
| 20 | TR | PNS | SMA | 3 | 32 |
| 21 | MS | PNS | S3 | 2 | 18 |
| 22 | KT | Pegawai kontrak | S1 | 2 | 8 |
| 23 | IF | PNS | S1 | 3 | 17 |
| 24 | SR | PNS | S3 | 2 | 23 |
| 25 | UM | Guru swasta | S1 | 3 | 22 |
| 26 | NB | Dosen tidak tetap | S2 | 2 | 9 |
| 27 | NG | PNS BDK | S2 | 1 | 36 |
| 28 | DN | PNS Guru | S2 | 2 | 17 |
| 29 | EM | PNS Guru | S1 | 3 | 24 |
| 30 | SP | GURU | S1 | 3 | 17 |
| 31 | NF | PNS | S2 | 3 | 17 |
| 32 | TR | Berdagang | SMP | 3 | 27 |
| 33 | KR | Karyawati pabrik | SMA | 2 | 19 |
| 34 | IL | Guru swasta | S1 | 1 | 7 |
| 35 | WD | Guru swasta | S1 | 4 | 27 |
| 36 | MN | Guru swasta | S1 | 2 | 6 |
| 37 | YT | Berdagang-laundry | SMA | 2 | 24 |
| 38 | SM | Guru swasta | SMA | 2 | 26 |
| 39 | SMAR | ART dan Jasa Pijat | SMP | 2 | 20 |
| 40 | ZUI | PNS | SI | 2 | 19 |
| 41 | MUR | Berdagang | SMA | 2 | 33 |
| 42 | SRL | Berdagang | SMA | 4 | 37 |
| 43 | SNA | Guru swasta | S1 | 2 | 22 |
| 44 | IY | PNS | S2 | 2 | 19 |
| 45 | LZ | PNS | S2 | 2 | 21 |
| 46 | EV | PNS | S2 | 2 | 24 |
| 47 | TQ | PNS | S2 | 7 | 25 |
| 48 | SS | PNS | S3 | 1 | 22 |
| 49 | ID | PNS | S3 | 4 | 22 |
| 50 | AN | PNS | S2 | 6 | 32 |

Keluarga memiliki dua sisi. Pertama, keluarga merupakan ikatan kekerabatan antar pribadi karena sebab pernikahan dan hubungan darah. Kedua, keluarga meniscayakan individu tinggal dalam satu rumah yang dipimpin oleh kepala keluarga yang bertanggungjawab baik secara ekonomi maupun kebutuhan psikis lainnya. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari suami-istri, atu suami istri dan anak-anaknya, atau ayah dengan anak-anaknya, atau ibu dengan anak-anaknya dengan anak-anaknya.[[18]](#footnote-18)

Ketahanan keluarga terwujud bila keluarga hidup tenteram, kebutuhan keluarga terpenuhi. ketahanan keluarga merupakan aspek dasar dalam menghadapi berbagai permasalahan dari pengaruh internal maupun eksternal. Dengan kuatnya ketahanan keluarga, maka anggota keluarga akan terhindar dari ketegangan, konflik, bahkan perceraian. Hal tersebut yang mendukung fungsi keluarga dapat berjalan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Alfiah dkk meneliti tentang sumbangan perempuan dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Obyek penelitiannya adalah keluarga nelayan di pesisisr Pantai bengkalis. Di sini berperan penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dan kesadaran pendidikan.[[19]](#footnote-19) Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapi keluarga agar keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga. adapun yang menjadi fokus sasaran ketahanan keluarga meliputi poin poin Lima komponen tersebut adalah:

1. Landasan legalitas dan struktur
2. Ketahanan fisik
3. Ketahanan Ekonomi
4. Ketahanan Sosial dan psikologi
5. Ketahanan Sosial budaya
6. Landasan legalitas dan struktur

Indikator ketahanan keluarga terkait dengan landasan legalitas dan struktur adalah bahwa **pertama** keberadaan keluarga terdapat surat nikah resmi yang dikeluarkan oleh KUA atau Catatan Sipil. K**edua** adalah bahwa anggota keluarga tercatat dalam daftar kartu keluarga dan anak-anak dalam keluarga tersebut mempunyai akte kelahiran sebagai bukti syah keberadaan . K**etiga**, keluarga dalam perwalian dan pengasuhan ayah Ibu secara formal, dan tinggal dalam satu rumah dan tidak ada perpisahan.

Dari sejumlah 50 responden semua keluarganya telah memenuhi unsur legalitas keluarga, bahwa pernikahan mereka syah hal ini ditunjukkan dari adanya surat nikah. Demikian pula terdapat kartu keluarga, disamping itu anak-anak sudah memiliki akte kelahiran, ada yang belum mempunyai anak (2 orang, yaitu no. 4 dan 14). Semua anak-anak mereka berada dalam pengasuhan orang tuanya. semua keluarga responden utuh, kecuali proses alamiah, yaitu suami meninggal dunia (ada 3 orang, responden no. 7, 42, dan 50). Dilihat dari usia perkawinannya, semua di atas 5 tahun, bahkan ada yang sudah lebih dari 30 tahun. Hal ini menunjukkan keluarga-keluarga tersebut telah mampu bertahan melalui berbagai persoalan yang dihadapi. Bahkan mereka mengakui bahwa keluarganya harmonis.

Kemitraan gender dalam keluarga mampu mewujudkan ketahanan sebuah keluarga. Para responden menerapkan dalam keluarganya (terutama pada keluarga-keluarga bermatapencaharian tetap sepenrti PNS). Mereka menggambarkan bagaimana mereka saling membantu, tidak harus mendikotomikan “ini pekerjaan laki-laki” atau “ini pekerjaan perempuan”. Kemitraan sangat terlihat dan diakui oleh responder no. 6, dengan ungkapan “Urusan rumah tangga dikerjakan bersama2 dengan azaz kesalingan. Kami tidak memiliki asisten rumah tangga, jadi semua dikerjakan bersama. Memandikan anak, dilakukan pagi oleh saya dan sore oleh suami. Menyuapi anak, tugas bersama, siapa yg ada waktu. Cuci baju, kami memilih laundry. Untuk masak karena saya kurang ahli, sering kita membeli di luar. Anter jemput anak sekolah selalu suami. Mengajari anak belajar dan mengaji selalu suami. Membacakan dongeng sebelum tidur, selalu saya. Buang sampah, membersihkan kamar mandi dan beberes rumah dominan suami. Cuci piring selalu saya. Intinya urusan rumah tangga selalu dikerjakan berdua”.[[20]](#footnote-20)

1. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik keluarga meliputi kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, ketersediaan lokasi tetap untuk tidur. Anggota keluarga tersebut sehat tidak menderita masalah gizi, kurus sekali atau gemuk sekali atau kerdil (stunting). Selain itu, anggota keluarga tersebut mampu makan lengkap dua kali per hari. Dari tiga unsur ini masing-masing keluarga berusaha mewujudkannya. Ketercukupan pangan pangan dan gizi dirasa menjadi prioritas utama, bukan soal enak dan banyaknya makanan. Makanan bergizi bagi keluarga dengan pekerjaan tetap sebagai PNS bukan merupakan sesuatu yang sulit untuk diterapkan. Karena penghasilannya yang cukup menungkinkan untuk menyediakannya, walaupun tidak semuanya sempat untuk memasaknya sendiri karena terbatasnya waktu.

Makanan bergizi tidak harus dari bahan yang mahal. Nasi, sayur dan lauk menjadi menu utama. Lauk yang murah dan gizi bisa diperoleh dari tahu, tempe.[[21]](#footnote-21) Menyajikan makanan bergizi dibutuhkan kreativitas agar anak-anak mau memakannya. Cara memasak dan menyajikan makanan yang bergizi ada yang mereka dapatkan dari internet, melalui kanal youtube. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu ZUI yang menyatakan” Saya dapat informasi dari youtube makanan yang dibutuhan ana terutama mengenai asupan gizi kan nggak mesti harus mahal yang penting memenuhi kebutuhan gizi dan juga kesehatan untuk tumbuh kembang anak”.[[22]](#footnote-22)

Kebutuhan gizi pada anak disadari sebagai unsur penting untuk kesehatan dan tumbuh kembangnya. Kadang-akadang anak susah makan sayur, maunya hanya pada makanan tertentu saja. Untuk mengatasi masalah ini, ibu harus terus mengingatkan anaknya kana pentingnya makanan seimbang, makan sayur, seimbang protein hewani dan nabati. Berikut salah satu ungkapan responden (SM): “Sehat semuanya, cukup pangan dan gizi. Menyajikan menu bervariasi, bergizi dan seimbang. Sarapan wajib, olahraga/aktivitas fisik dan rutin minum air putih minimal 8 gelas per hari”. [[23]](#footnote-23)

Dan dari informasi data yang didapat dari para responden, bahwa tidak terdapat anggota keluarga yang pernah teridentifikasi gizi buruk atau penyakit kronis, pertumbuhan anak dalam keadaan wajar dan stabil. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan makan dan gizi terpenuhi pada keluarga-keluarga tersebut.

Tempat tinggal juga memenuhi standar sehat dengan memenuhi kriteria sehat seperti fentilasi yang cukup,terdapat MCK sendiri dan kamar untuk anggota keluarga. Dari 50 responden hanya da satu keluarga yang secara fisik bangunan rumahnya kurang memenuhi standar. Belum semua anggota keluarga memiliki kamar pribadi yang permanen, Sedangkan 49 lainnya telah memiliki bangunan rumah layak, dengan fentilasi, kamar dan MCK yang memadai.

1. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi meliputi tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan Pendidikan, jaminan keuangan keluarga. Ketahanan ekonomi para responden sudah baik. Para responden adalah para perempuan pekerja, sehingga mereka adalah pribadi yang mandiri secara ekonomi. Berikut dalah gambaran pekerjaan para responden: 31 PNS, 8 wirausaha, 10 pegawai tidak tetap/guru swasta, 1 karyawan pabrik. Dari data yang terhimpun prioritas utama yang mereka upayakan dalam ketahanan ekonomi adalah dengan *memanage* keuangan dengan berbagai prioritas kebutuhan. Selain ketahanan fisik prioritas yang mereka upayakan adalah memiliki tempat tinggal sendiri.

Dalam hal prioritas kebutuhan ekonomi keluarga sebagian besar menetapkan prinsip keterbukaan. Bentuk keterbukaannya bermacam-macam. Dalam masalah finansial ada yang sistemnya saling menopang. Siapa yang ada pemasukan, itu yang dipakai bersama. Ada juga yang memilah kalau pengeluaran besar seperti renovasi rumah, beli mobil, mereka membicarkannya detail. Tapi kalau terkait kebutuhan sehari-hari, cukup saling percaya saja.

1. Ketahanan Sosial Psikologi

Secara umum kondisi ketahanan sosial dan psikologi semua responden dalam kondisi baik, keluarga mereka utuh. Perbedaan atau pertengkaran kecil diakui ada, tapi dapat diselesaikan. Hal ini juga dibuktikan dari usia perkawinan mereka yang langgeng sampai di atas 5 tahun, bahkan di antara responden telah melalui usia 30 tahun pernikahan dan memiliki cucu. Para responden mengaku tidak pernah mendapatkan kekerasn fisik dalam kehidupan keluarganya

1. Ketahanan sosial budaya

Ketahanan sosial budaya meliputi keeratan sosial dan ketaatan beragama. Semua responden mengakui bahwa mereka memiliki keeratan dengan lingkungan sosialnya, mereka terlibat kegiatan bersama warga seperti *rewang* (membantu tetangga ketika ada hajat). Kegiatan sosial seperi takziyah bila ada yang meninggal, menghadiri undangan dan sebagainya. Kegiatan PKK dan Dasawisma di lingkungan RT juga merupakan wahana bagi para responden untuk tetap menjaga keeratan dengan lingkungan. Bahkan beberapa responden dapat memanfaatkan pirukunan di PKK dan dasawisma untuk mendapat sekedar tambahan pinjaman ketika mengalami kesulitan (seperti diakui oleh responden MR, TR, YT, MUR, SRL).[[24]](#footnote-24)

Dalam kehidupan beragama, para responden termasuk keluarga yang taat beragama. Ketaatan beragama dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti jamaah di masjid, pengajian sikap kesehariannya. Mereka juga sangat mementingkan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Di antara mereka mengirimkan anaknya di pesantren untuk membekali anaknya pendidikan agama yang kuat (NH, ARA, AF, SL, MS, SM, WD, IY, LZ, SNA, SS, ID)

Perempuan mempunyai peran sentral dalam keluarga, sebagai istri, ibu, warga masyarakat, di samping sebagai pekerja (kalau dia bekerja). 50 responden adalah perempuan-perempuan hebat yang berjuang mewujudkan ketahanan keluarga dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kondisi dan problem yang dihadapinya. Walaupun mereka berperan sentral, perempuan-perempuan tersebut tidak hanya berkutat pada urusan domestik, mereka masih dapat memerankan peran-peran lain di masyarakat, di tempat kerja. Banyak perempuan yang dapat menegosiasikan peran-perannya sehingga dapat tetap eksis dengan tanpa meninggalkan perannya di keluarga sebagai istri dan ibu. ARA (salah satu informan) adalah figur perempuan yang dapat menunaikan multiperannya dengan baik. Dua putranya di pesantren sedang menghafal al-Qur’an, dua putrinya di rumah masih balita dan usia TK. Hal ini tentu menyita perhatian dan waktu yang lebih. Namun pada kenyataannya ARA tetap dapat produktif berkarya. Sebagai seorang dosen, dia memiliki banyak karya yang dipublikasikan. Dia juga sedang menyelesaikan studi S3 nya di sebuah universitas di Semarang.

Selain ibu ARA, di antara informan terdapat tiga ibu yang berpendidikan doktor (SR, PS, MS) dengan kegiatan di kantor sebagai dosen yang sibuk dengan kegiatan tri dharma nya. Mereka sanggup melaksanakan tugas kantor dengan baik, di samping tugas sebagai ibu, dan istri di rumah, juga sebagai warga masyarakat pada umumnya. Bagaimana para perempuan menjalankan peran-perannya:

1. Membangun komunikasi dan keterbukaan

Perkembangan teknologi berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat. Diakui atau tidak, perkembangan teknologi juga mengancam eksistensi keluarga. Di tengah gempuran kebebasan dan kemajuan teknologi. Ada perubahan pola perilaku, struktur, fungsi dalam keluarga karena transformasi teknologi yang sangat cepat dan masif. Dibutuhkan kemampuan dan kebijaksanaan untuk mengokohkan ikatan keluarga dengan pola hubungan yang mungkin saja berubah karena pengaruh kemajuan teknologi digital.

Komunikasi dan keterbukaan penting untuk membangun ketahanan keluarga. Ada penelitaian yang menjelaskan faktor pendukung ketahanan keluarga dari etika berkomunikasi. Struktur keluarga di era modern ditandai oleh adanya intensitas interaksinya anggota keluarga yang menurun. Hal itu disebabkan antara lain oleh, penggunaan gadget atau alat komunikasi lainnya, tuntutan karir,dsb. Maka dibutuhkan pola komunikasi yang baik, berdasarkan ajaran agama, seperti amanah dalam al-Qur’an surat an-Nisa: 19. Media apapun yang menjadi jembatan komunikasi, nilai-nilai kesopanan tetap harus dimunculkan. Semua ini penting untuk menjalin rasa dan keeratan antar anggota keluarga[[25]](#footnote-25) Komunikasi yang lancar akan memberikan rasa saling percaya. Komunikasi dan keterbukaan menghilangkan sak wasangka yang dapat menghancurkan keluarga. Komunikasi tidak harus selalu dengan bertemu. Kemajuan teknologi internet membantu menyatukan raga yang terpisah. Ini lah yang dilakukan oleh para responden untuk membangun kedekatan dan komunikasi, mereka menggunakan smartphone untuk *chatting* atau *video call* dengan anggota keluarga saat mereka berjauhan.

1. Menjalankan asas kesalingan dalam menjalankan tugas-tugas di rumah

Para responden menjelaskan secara detail bagaimana mereka menerapkan asas kesalingan di dalam rumah tangganya. Suami dan istri saling membantu dalam tugas-tugas domestik, seperti memandikan anak, menyuapi, mengantar-jemput anak sekolah, mengajari ngaji, mendampingi belajar, membacakan dongeng untuk anak dan sebagainya. Berikut kata ibu ARA:

“Urusan rumah tangga dikerjakan Bersama-sama dengan asas kesalingan. Kami tidak memiliki asisten rumah tangga, jadi semua dikerjakan bersama. Memandikan anak, dilakukan pagi oleh saya dan sore oleh suami. Menyuapi anak, tugas bersama, siapa yg ada waktu. Cuci baju, kami memilih laundry. Untuk masak karena saya kurang ahli, sering kita membeli di luar. Anter jemput anak sekolah selalu suami. Mengajari anak belajar dan mengaji selalu suami. Membacakan dongeng sebelum tidur, selalu saya. Buang sampah, membersihkan kamar mandi dan beberes rumah dominan suami. Cuci piring selalu saya. Intinya urusan rumah tangga selalu dikerjakan berdua”.

Demikian juga pernyataan ibu RW: “Karena saya PNS dg aturan jam kerja yg pasti sedangkan suami dg aturan kerja 3 shift maka kami saling membantu satu dg yg lain soal pekerjaan rumah tangga tanpa memilah2 ini tugas suami atau tugas istri. Kadang suami yg belanja dan masak dan gantian. Kadang saya yg mengepel lantai. Intinya gotong royong”.

Ini sebuah gambaran harmoni keluarga, di mana suami dan istri saling membantu, suami tidak merasa rishi mengerjakan pekerjaan yang selama ini oleh sebagian orang dianggap sebagai ‘pekerjaan perempuan

1. Cerdas menangkap peluang dan tidak monoton

Ketahanan keluarga harus diperjuangkan, kebahagiaan harus diupayakan. Perempuan-perempuan yang menjadi responden berfikir cerdas menangkap peluang untuk dapat meningkatkan atau menambah pendapatan keluarga. Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang bisnis atau jualannya. Perempuan tidak hanya berperan dalam membimbing anak, mendampingi suami, tapi juga berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Perempuan di desa Pesahangan Cilacap, menjadi penopang bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kontribusi mereka nyata dalam meningkatkan ekonomi keluarga.[[26]](#footnote-26) Sudah seharusnya kaum perempuan terus menaingkatkan kapabilitasnya dalam kemampuan nya menggunakan media sosial di era digital untuk mendukung usahanya. Memanfaatkan media dari yang sederhana seperti story whatsapp, instagram untuk membuka lapak dagangan, menawarkan barang. Mereka dapat berfikir alternatif, tidak monoton, tidak dapat berjualan di toko atau showroom, mereka manfaatkan smartphone-nya untuk bertransaksi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ibu NB: “Walaupun sudah memiliki income yg cukup untuk mengcover semua kebutuhan rumah tangga, saya tetap ingin memiliki kesibukan lain dikuar bidang keahlian saya,yakni berjualan.Sudah hampir 4 tahun, saya berjualan melalui online shop yang berupa baju,jilbab dan sepatu. Selain menjadi hobi, berjualan online juga bisa menambah banyak teman dari berbagai kalangan”

Dari sini juga terlihat, telah terjadi pergeseran wilayah pekerjaan yang dapat diakses oleh kaum perempuan. Dulunya, perempuan-perempuan di pedesaan dapat bekerja di sawah, namun dengan bergantinya alat pertanian modern, lahan pertanian lebih sedikit membutuhkan tenaga kerja, termasuk perempuan. Kemudian era isndustri makin berkembang, perempuan banyak bekerja di sektor industri. Pergeseran ini tentu membawa pengaruh dalam pola hubungan dalam keluarga, perempuan bekerja di pabrik dengan jam yang lebih panjang dan ketat dibanding bekerja di sektor pertanian.[[27]](#footnote-27)

1. Menyusun skala prioritas antara beberapa tugas atau pekerjaan

Adakalanya dalam suatu waktu seseorang harus menyelesaikan beberapa tugas secara bersama-sama. Namun, manusia tetaplah manusia, tidak bias membelah diri. Apabila tidak mungkin melakukan dan menyelesaikan beberapa tugas secara Bersama-sama, maka sebaiknya menetukan skala prioritas, mana tugas yang harus didahulukan, mana tugas yang bias diundurkan pelaksanaannya. Hal ini juga dilakukan oleh perempuan-perempuan dalam penelitian ini. Berikut salah satu contoh pernyataan yang menggambarkan perlunya skala prioritas:

Ibu YM berkata: “Karena anak-anak sudah besar (kelas 2 SMA dan tinggal di luar kota) pekerjaan rumah tangga saya kerjakan sendiri semampunya tanpa pembantu dan tanpa ada pembagian tugas secara kusus dengan suami tapi alhamdulillah suami dan anak-anak sudah terbiasa memahami bahwa mengurus pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab ibu saja. Jadi bisa dikatakan kami menyelesaikan pekerjaan rumah tangga secara bersama-sama walaupun saya yang lebih dominan menyelesaikannya”

Ibu RK berkata: “mencuci baju kami memakai jasa laundry, untuk beres beres rumah pun bukan menjadi suatu hal yang kami utamakan. Yang menjadi prioritas kami adalah anak anak terlebih dahulu. Ketika waktu untuk menemani anak sudah agak longgar, saya gunakan untuk membereskan rumah dan inipun jika saya tidak sempat melakukan, suami yang ambil alih sepulang kerja meskipun hanya sekedar menyapu. Cukup meringankan dan membuat kewarasan tidak hilang”

1. Membangun spiritualitas dan religiusitas dalam keluarga

Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas. Spiritualitas dan religiusitas sangat berpengaruh dalam kebahagian dan ketahanan keluarga. Hal ini terbukti beberapa keluarga dengan penghasilan yang sedang-sedang saja, tidak berlebihan. Namun keluarga tersebut tetap dapat hidup bahagia, keluarganya kuat. Bahkan anak-anaknya bisa mencapai gelar sajana dan mampu menyelesaikan hafalan al-Qur’an. Kesejahteraan mental karena spritualitas yang tinggi dalam keluarga menyebabkan suami istri hidup bahagia, dan berhasil mengantarkan putra putrinya meraih pendidikan yang maksimal. Religiusitas yang baik pada diri perempuan menjadikannya pribadi yang *semeleh, qana’ah*, bisa bersyukur dan tetap terus berusaha dengan segala kemampuannya.

Perempuan berperan penting dalam mewujudkan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam keluarga. Mereka mendidik moral anak-anak, menyiapkan keperluannya. Mereka suskses berperan mewujudkan spiritualitas anggota keluarganya.[[28]](#footnote-28) Ketahanan keluarga diwujudkan dengan tiga ketahanan, yaitu fisik, sosial dan psikis. Untuk itu dibutuhkan pemahaman masing-masing anggota keluarga terhadap peran dan fungsinya, termasuk hak dan kewajibannya. Nila-nilai keagamaan dan ketaatan pada ajaran agama dapat mewujudkan ketahanan sosial sebuah keluarga.[[29]](#footnote-29)

1. Meminimalkan pengaruh negatif media sosial bagi anak-anak

Kemajuan teknologi diakui memberikan kemudahan, seperti mudahnya berkomunikasi melalui media sosial, sehingga komunikasi antar anggota keluarga tetap terjalin, meskipun pada saat jarak berjauhan. Pada sisi lain, kemajuan teknologi di era digital ini membawa dampak negatif yang harus diwaspadai, agar tidak merusak masa depan anak. Beberapa ibu melakukan pembatan durasi anak memgang gadget nya, karena kalau tidak dibatasi, mereka lupa tugas pokoknya seperti belajar, membantu orang tua, atau pun beribadah (seperti waktu shalat dan mengaji). [[30]](#footnote-30) Ibu YM meminimalkan efektif negatif dengan tindakan preventif, menanamkan kejujuran pada anak sejak dini dan memberikan penjelasan tentang manfaat dan efek negatif dari penggunaan media sosial. Sehingga ibu dapat mengontrol, situs dan konten apa yang diakses oleh anak dalam media sosialnya. Ada juga yang memberikan cara meminimalkan efek negatif media sosial dengan memaksimalkan waktu pendidikan di pesantren. Menurutnya secara otomatis, ketika anak di pesantren, anak tidak mendapatkan kesempatan untuk memegang smartphone kecuali saat sambang atau perpulangan. [[31]](#footnote-31)

**Kesimpulan**

Perempuan mempunyai peran strategis dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Multiperan yang dijalaninya baik sebagai istri, ibu, warga masyarakat, di samping sebagai pekerja menjadikannya pribadi yang kuat. 50 responden adalah perempuan-perempuan hebat yang berjuang mewujudkan ketahanan keluarga dengan caranya masing-masing, sesuai dengan kondisi dan problem yang dihadapinya. Keluarga mereka utuh, kebutuhan terpenuhi, anak-anak tumbuh dengan sehat, bahkan sudah di antaranya ada yang sudah lulus sarjana, menjadi hafizh (penghafal al-Qur’an). Walaupun mereka berperan strategis, perempuan-perempuan tersebut tidak hanya berkutat pada urusan domestik, mereka masih dapat memerankan peran-peran lain di masyarakat, di tempat kerja. Banyak perempuan yang dapat menegosiasikan peran-perannya sehingga dapat tetap eksis dengan tanpa meninggalkan perannya di keluarga sebagai istri dan ibu. Beberapa hal penting yang dilakukan oleh para perempuan tersebut adalah: membangun komunikasi dan keterbukaan, menjalankan asas kesalingan dalam menjalankan tugas-tugas di rumah, cerdas menangkap peluang dan tidak monoton, menyusun skala prioritas antara beberapa tugas atau pekerjaan, meningkatkan spiritualitas/ religiusitas dan meminimalkan efek negative penggunaan media social untuk anak-anak

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, dkk. Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis, *Marwah: Jurnal Perempuan,Agama dan Jender*, Vol.19 N0, 1 Tahun 2020

Amin, M. Nur Kholis al, Komunikasi Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian Teori Etik, Al-Aḥwāl, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018 M/1439 H.

Aminudin, Fathul, Azis,dkk., Pengaruh Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Studi Kasus Pada Wanita Penganyam Kerajinan tikar Pandan di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap, *JPA,* Vol. 18 No 2, 2017

Asmaya, Enung, Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga, *Yinyang: Jurnal Studi Islam,Gender dan Anak*, Vo.15 No.2 tahun 2020

Cahyaningtyas, Anisah, Asih Amperiana Tenrisana, dkk, *Pembangunan Ketahanan Keluarga,* Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016)

Chusniyah, siti dan Alimi, Muh Yasir, Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader, *Jurnal Komunitas: International Journal of Indomesian Society and Culture* vol. 7 No. 1 tahun 2015

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

<http://jurnal-islam-indonesia.isif.ac.id/index.php/Jurnal-Islam-Indonesia/article/view/28/45>

[*https://repositori.kemdikbud.go.id/18360/1/buku-seri-orang-tua-ketahanan-keluarga.pdf*](https://repositori.kemdikbud.go.id/18360/1/buku-seri-orang-tua-ketahanan-keluarga.pdf)

www.britain.id/*pemberdayaan-perempuan-berbasis-kreatifitas-dan-digital-dalam-memperkuat-perekonomian-keluarga-di-masa-pandemi-covid-19*

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016

Kilber, J., dkk. 2014. Seven Tips for Managing Generation Y. Journal of Management Policy and Practice, Vol. 15 No. 4.

Lubis, Amani, 2018, *Ketahanan Keluarga dalam Prespektif Hukum Islam,* Pustaka Cendekiawan Muda;Jakarta cet II

Nurfitrah, Muhammad al-Aziz, dan Agus Supriyanto, Arah Pembangunan Ketahanan Keluarga Pemerintah Kota Bekasi dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam, Maslahah: *Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*, Vol.11, No. 2 Tahun 2020

Rahardian, Elfan J. 2015, Pemanfaatamn Internet dan dampaknya Pada Pelajar SMA di Surabaya, Surabaya: Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNAIR

Rahmawaty, Anita, Harmoni Dalam keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaran dan Keadilan Gender Dalam Keluarga, *PALASTREN*,Vo.8, No.1 Juni 2015

Ridwansyah, Muhammad, Keadilan Gender dalam rancangan Qanun Hukum Keluarga, *Jurnal Hukum samudera Keadilan* Vol. 14, No. 2 Juli-Desember 2019

Sapty, Flourensia, R., 2012, Cyberbullying Sebagai dampak Negatif Teknologi Informasi, Yogyakarta: Universitas Atmajaya

Tuwu, Darmin, Peran Pekerja Perempuan Daklam Memenuhi ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, *al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vo; 13 No. 1 tahun 2018

Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Sejahtera

Zaini, Zulfidiane, Implementasi Pendekatan Yuridis Normatif dan Pendekatan Normatif Sosiologis Dalam penelitian Ilmu Hukum, *Jurnal Pranata Hukum* Vo. 6 No.2 Tahun 2011

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. UU No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan pembangunan Keluarga Sejahtera [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Aanak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, hal. 7. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Aanak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, hal. 6 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Aanak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, hal. 14 [↑](#footnote-ref-5)
6. Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Surabaya; Arloka, t.th), hlm 5. [↑](#footnote-ref-6)
7. Pasal 2 Kompilasi hukum Keluarga Islam [↑](#footnote-ref-7)
8. Basir Sofyan, “Building a Sakinah Family,” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan* 7, no. 2 (2018): 1–14, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\_Al-Nafs/article/view/14544. [↑](#footnote-ref-8)
9. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Aanak, Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016, hal. 7. Gambaran senada dapat dilihat dalam buku *Membina Keluarga Sakinah*, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2003), hlm 26 [↑](#footnote-ref-9)
10. Model pemahaman seperti ini dikenal dengan istilah Qiraah mubadalah. Teori ini meniscayakan adanya keadilan gender. Teori keadilan gender muncul karena hegemoni budaya patriarkhal yang mengagungkan dominasi ayah atau suami dalam keluarga maupun di ruang publik. [↑](#footnote-ref-10)
11. Anita Rahmawaty, Harmoni Dalam keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaran dan Keadilan Gender Dalam Keluarga, *PALASTREN*,Vo.8, No.1 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-11)
12. Anita Rahmawaty, Harmoni Dalam keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaran dan Keadilan Gender Dalam Keluarga, *PALASTREN*,Vo.8, No.1 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-12)
13. Darmin Tuwu, Peran Pekerja Perempuan Daklam Memenuhi ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, *al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vo; 13 No. 1 tahun 2018 [↑](#footnote-ref-13)
14. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006,9. [↑](#footnote-ref-14)
15. Zulfidiane Zaini, Implementasi Pendekatan Yuridis Normatif dan Pendekatan Normatif Sosiologis Dalam penelitian Ilmu Hukum, *Jurnal Pranata Hukum* Vo. 6 No.2 Tahun 2011 [↑](#footnote-ref-15)
16. Siti Chusniyah dan Moh YasirAlimi, Nyai dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader, *Jurnal Komunitas: International Journal of Indomesian Society and Culture* vol. 7 No. 1 tahun 2015 [↑](#footnote-ref-16)
17. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* 29-31. [↑](#footnote-ref-17)
18. UU No 10 tahun 1992 tentang kependudukan dan Keluarga Sejahtera [↑](#footnote-ref-18)
19. Alfiah, dkk. Kontribusi perempuan terhadap Ketahanan keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis, *Marwah: Jurnal Perempuan,Agama dan Jender*, Vol.19 N0, 1 Tahun 2020. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Ibu ARA, September 2022 [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan ibu YT, September 2022 [↑](#footnote-ref-21)
22. Wawancara dengan ibu Zui September 2022 [↑](#footnote-ref-22)
23. Wawancara dengan ibu SM, September. Juga jawaban dari ibu-ibu yang lain. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wawancara dengan ibu TR dan YT, September 2022 [↑](#footnote-ref-24)
25. M.Nur Kholis al Amin, Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam kajian Teori Nilai Etik, Al Ahwal, Vol 11, No.1, Tahun 2018 [↑](#footnote-ref-25)
26. Fathul Aminudin Azis,dkk., Pengaruh Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Studi Kasus Pada Wanita Penganyam Kerajinan tikar Pandan di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap, *JPA,* Vol. 18 No 2, 2017. [↑](#footnote-ref-26)
27. Darmin Tuwu, Peran Pekerja Perempuan Daklam Memenuhi ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik, *al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vo; 13 No. 1 tahun 2018 [↑](#footnote-ref-27)
28. EnungAsmaya,Peran Perempuan Dalam Dakwah Keluarga, *Yinyang: Jurnal Studi Islam,Gender dan Anak*, Vo.15 No.2 tahun 2020. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad al-Aziz Nurfitrah, Agus Supriyanto, Arah Pembangunan Ketahanan Keluarga Pemerintah Kota Bekasi dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam, Maslahah: *Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*, Vol.11, No. 2 Tahun 2020 [↑](#footnote-ref-29)
30. Seperti dituturkan oleh ibu TN, wawancara September 2022 [↑](#footnote-ref-30)
31. Seperti dituturkan ibu IY, wawancara September 2022 [↑](#footnote-ref-31)